

NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI LEBARAN KETUPAT MASYARAKAT SUKU JAWA TONDANO DI GORONTALO

Muh. Arif

IAIN Sultan Amai Gorontalo
muharif@iaingorontalo.ac.id

Melki Yandi Lasantu

Program Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo
melkiyandi1995@gmail.com

Abstrak :

Artikel ini mengkaji tentang budaya atau tradisi Masyarakat Jawa Tondano di Gorontalo dalam Perayaan Lebaran Ketupat (Studi Kasus di Desa Yesonegoro Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif sesuai permasalahan diangkat yaitu Bagaimana Budaya dalam Perayaan Ketupat Bagi Masyarakat Suku Jaton di Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Bakdo Ketupat ini dipercayai oleh masyarakat Jawa Tondano sebagai perekat silaturahmi antara masyarakat Jawa Tondano dengan masyarakat yang ada di Provinsi Gorontalo karena tradisi ini bukan semata-mata hanya untuk masyarakat Jawa Tondano tetapi masyarakat yang ada di pelosok-pelosok desa yang berada di Provinsi Gorontalo ikut serta dalam suasana kemeriahan hari raya ketupat ini. Selanjutnya bagi masyarakat Jawa Tondano tradisi perayaan lebaran ketupat yang mulai meluas di Gorontalo itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga Jaton.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Lebaran Ketupat, Jawa Tondano

Abstract:

This article examines the culture or traditions of the Jaton Community in Gorontalo during the Celebration of Lebaran Ketupat (Case Study in Yesonegoro Village, Limboto Barat District, Gorontalo Regency). The method used is a qualitative method using a descriptive approach in accordance with the issues raised namely How Culture in the Celebration of the Rhombus for the Jaton Tribe in Gorontalo. The results showed that the tradition of the Ketupat Bakdo was believed by the people of Java Tondano as a glue of silaturahmi between the people of Java Tondano and the people in Gorontalo Province because this tradition was not solely for the people of Tondano Java but the people in remote villages in the villages in Gorontalo Province took part in the atmosphere of the celebration of this rhombic holiday. Furthermore, for the people of Java, the Tondano Javanese tradition of the celebration of the Ketupat which began to spread in Gorontalo became a matter of pride for the citizens of Jaton.

Keywords: Educational Values, Lebaran Ketupat, Jawa Tondano

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat serta kemampuan lain dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Seiring dengan itu, Koentjaraningrat membagi kebudayaan kedalam tujuh unsur kebudayaan yaitu: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan (3) Sistem pengetahuan (4) Bahasa (5) Kesenian (6) Sistem mata pencaharian dan (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan kekayaannya, baik itu berupa kekayaan alam maupun kekayaan budaya serta keunikan yang dimiliki penduduknya. tak heran bila Indonesia terkenal akan banyaknya kebudayaan yang dimiliki, sebab Indonesia merupakan negara yang penduduknya terdiri dari berbagai macam etnis atau lebih dikenal dengan negara multikultural, selain itu kekayaan budayanya pun didorong oleh kondisi fisik negara Indonesia yang berpulau-pulau, bahkan Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia.

Selain terkenal sebagai negara kepulauan, Indonesia pun terkenal dengan jumlah penduduknya yang cukup padat urutan ketiga di dunia kebudayaan yang terdiri dari pola-pola yang nyata maupun yang tersembunyi mengarahkan perilaku yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia dan simbol-simbol yang menjadi pengarah yang tegas bagi kelompok-kelompoknya. Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan, simbol-simbol dan nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Perilaku manusia yang berkembang pada suatu masyarakat yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah *tradisi*.² Lebaran ketupat hanya dijumpai di masyarakat Indonesia. Tujuan pelaksanaannya sama dengan pelaksanaan Idul Fitri, yaitu saling memaafkan dan bersilaturahmi. Istilah saling memaafkan ini dikalangan masyarakat Indonesia lebih dikenal dengan istilah “halal bi halal”.³

Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang terdapat pada suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Kondisi ini juga terjadi di Provinsi Gorontalo khususnya di Desa Josonegoro. Desa Josonegoro merupakan salah satu daerah yang kaya dengan tradisi. Tradisi yang ada selalu dikaitkan dengan tipologi masyarakat yang religius. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan maulid nabi dan tradisi *bakdo* ketupat.

Tradisi kupatan ini merupakan puncak acara dari pekan Syawalan yang diselenggarakan pada tanggal 8 Syawal atau seminggu setelah hari Raya Idul Fitri. Hari Raya Ketupat (kupatan) itu sebagai bentuk perayaan (kemenangan) bagi mereka yang

¹ Koentjaraningrat dkk., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 239.

² Lihat Skipsi Jaenab, *Tradisi Perang Ketupat, Sejarah Kebudayaan Islam*, (Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008), h. 1.

³ <https://www.Republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/07/04/osizan313-lebaran-budaya-islami-khas-nusantara>. diakses 10 Mei 2019.

telah mampu melawan hawa nafsunya pada bulan Ramadan yang ditambah dengan 6 Syawal. Khusus pada hari Raya Kupatan. Masyarakat menyediakan makanan terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa dan dianyam sedemikian rupa membentuk persegi belah ketupat diperkirakan masuk ke tanah Jawa ketika agama Islam diterima masyarakat. Tradisi kupatan berangkat dari upaya-upaya Walisongo memasukkan ajaran Islam. Sunan kalijaga adalah orang pertama kali memperkenalkan tradisi tersebut. Beliaulah yang membudayakan dua kali Bakda, yaitu *Bakda Lebaran* yang bertepatan 1 Syawal dan *Bakda Kupat* yang berlangsung 1 minggu setelah lebaran.⁴

Tradisi *bakdo* ketupat merupakan tradisi panjang di berbagai komunitas Islam, namun di Gorontalo lebaran ketupat tak dapat dilepaskan dari "Kampung Jawa". Tradisi ini dilahirkan oleh mereka sebagai warisan kebiasaan kraton Solo dan Jogjakarta. Ketupat adalah simbol bagi perjumpaan dan pencapaian hidup.⁵ Tradisi ini juga tetap lestari di komunitas muslim di Kampung Jawa Tondano di Minahasa. Tradisi mengantarkan makanan juga terdapat di Motoboi Besar, Sulaswesi Utara dan di Bali. Muslim Bali atau Nyama Selam (saudara yang beragama Islam) melakukan tradisi ngejot yakni mengantarkan makanan ke tetangga menjelang Idul Fitri.⁶

Beberapa hal yang disiapkan yaitu bahan untuk membuat menu sajian khas lebaran ketupat seperti nasi bulu (nasi yang dimasak dalam bambu), ketupat, dan dodol. "Kami sudah menyiapkan bambu sekitar 100 potong untuk memasak nasi bulu. Juga janur untuk ketupat dan daun woka untuk membungkus dodol, kata salah seorang warga, Warni Tahir di Gorontalo, Minggu. Sementara bahan lainnya yang wajib ada yakni kelapa, beras ketan dan bumbu yang harus sudah siap digunakan empat hari sebelum lebaran ketupat. Ia menambahkan berbagai menu disajikan untuk menyambut tamu dan kerabat, yang berkumpul di pusat-pusat perayaan lebaran ketupat seperti Kecamatan Bongomeme. Sementara itu, untuk memeriahkan lebaran ketupat yang sudah menjadi tradisi, Pemprov akan menyediakan 40 ribu ketupat khusus untuk para pengunjung dari dalam maupun luar daerah. Asisten 3 Bidang Administrasi Setda Provinsi Gorontalo, Weni Liputo mengatakan pengunjung yang tak punya kenalan atau keluarga lokasi, jadi bisa singgah di STAN Pemprov. "Nanti ada STAN yang akan kami buat, dikelola oleh pegawai dari Pemprov Gorontalo, mulai dari staf hingga pejabat untuk memberikan layanan kepada pengunjung, ujarnya. Menurutnya 40 ribu ketupat tersebut akan disebar di sepanjang jalur menuju pusat lebaran ketupat yang berada di

⁴<https://pgmickudus.blogspot.com/2015/11/Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kupatan>, diakses 11 Mei 2019.

⁵[http://Basri Amin. Groups com. Kampung Jawa Tondano dan Hari Raya Ketupat](http://BasriAmin.Groups.com) di Gorontalo, diakses pada tanggal 23 September 2009.

⁶<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/16/07/08/o9zauh320-ini-dia-sosok-pencetus-tradisi-lebaran-ketupat>, diakses 11 Mei 2019.

kampung Jawa Desa Josonegoro, Kabupaten Gorontalo dan dimulai dari arah Tugu Ketupat sampai ke arah Desa Padengo Kecamatan Tibawa.⁷

Bakdo Ketupat awal ini mempertemukan Kiyai Mojo, pengikutnya, para Walak dan masyarakat Minahasa serta generasi baru hasil pernikahan pengikut Kiyai Mojo dan gadis Minahasa. Semua tetamu yang datang pada Bakdo Ketupat akan disambut ramah dan hangat, sekalipun belum dikenal. Mereka akan dijamu dengan hidangan khas. “Bahkan kalau ada makanan yang lebih kami mempersilakan membawanya sebagai oleh-oleh” tutur Ali Sataruno yang diamini oleh Muhammad Pulukadang. Sikap terbuka masyarakat Jawa Tondano ini merupakan bentuk proaktif komunikasi sosial yang baik, menautkan dan menciptakan interaksi individu dan kelompok kecil masyarakat, yang dilakukan secara massal. Hasilnya bukan saja kemeriahan dan kegembiraan, namun juga ikatan sosial dan batin yang lebih kuat.⁸

Bagi masyarakat Jawa Tondano Lebaran Ketupat (*bakdo ketupat*) jelas mengandung makna agama dan budaya yang penting. Catatan ini bermaksud sekadar menyegarkan bagaimana makna dan nilai “perjumpaan” yang dikandung dalam tradisi ini. Setiap tahunnya, di hari yang fitri pada umumnya semua pasti rindu dengan “perjumpaan” yang hangat dengan sesama keluarga, kerabat dan tamu-tamu. Tak heran bila dikatakan bahwa semua kampung yang berlebaran ketupat diperuntukkan untuk siapa saja. Semua orang boleh datang, silaturahmi dan membawa pulang oleh-oleh seadanya.

Kunjungan Nelson Pomalingo ke desa budaya Yosonegoro ini untuk mengunjungi sejumlah tokoh masyarakat Jatón. Dalam rombongannya terdapat Sekda Hadijah Tayeb yang juga seorang warga Jatón. “Alhamdulillah, syukuran ketupat berlangsung terus-menerus di Gorontalo. Budaya ini adalah budaya Jawa Tondano, “ ujar Nelson Pomalingo.⁹

Tradisi perjumpaan adalah salah satu puncak pencapaian kultural yang membanggakan di Gorontalo dan di Sulawesi pada umumnya. Peradaban Islam yang pernah ada dan bertahan hingga kini adalah berkat etos “perjumpaan” yang dijalankan oleh mereka-mereka yang berjiwa besar, gigih bekerja keras dalam mewujudkan cita-cita, tak pernah berhenti belajar dan taat tuntunan agama. Dari sini, cukup jelas bahwa identitas masyarakat Jawa Tondano adalah sebuah masyarakat yang tercipta dan berkembang dari sebuah “perjumpaan” berbagai aliran darah, daerah, dagang dan dakwah. Gorontalo patut berbangga karena memiliki sebuah komunitas yang sukses membangun tradisinya dalam dunia yang serba berubah.

⁷Baca selengkapnya di [Tirto.id](https://tirto.id/warga-gorontalo-mulai-persiapkan-lebaran-ketupat-2018-cMt1#top) dengan judul “Warga Gorontalo Mulai Persiapkan Lebaran Ketupat 2018”, <https://tirto.id/warga-gorontalo-mulai-persiapkan-lebaran-ketupat-2018-cMt1#top>.

⁸Bakdo Ketupat, Tradisi Silaturahmi Masyarakat Jawa Tondano, From: <https://www.facebook.com/notes/rosyid-a-azhar/bakdo-ketupat-tradisi-silaturahmi-masyarakat-jawa-tondano/10151118972534154/>

⁹Dahsyatnya Bakdo Kupat Gorontalo, Kumpulkan Keluarga Berserak, From: <https://www.genpi.co/travel/13189/dahsyatnya-bakdo-kupat-gorontalo-kumpulkan-keluarga-berserak>

B. Konsepsi Budaya Ketupat dan Masyarakat Jawa Tondano Gorontalo

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta.¹⁰ Objek-objek materi dan milik yang diperoleh dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu pada suatu saat tertentu.

Ensiklopedia bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari kata *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi atau akal) yang kemudian diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Sumardjan dan Soemardi mengartikan budaya sebagai sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Enraswara, mengungkapkan salah satu definisi budaya yang diartikan sebagai hidup manusia yang kompleks meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kenyataannya para pakar antropologi berbicara dua tatanan semesta yang sangat berbeda jika mereka menggunakan istilah budaya dan terlalu sering mereka mondar mandir antara kedua pengertian ini. Pertama-tama budaya digunakan untuk mengacu pada pola kehidupan suatu masyarakat.¹¹

Kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang berulang secara teratur.¹² Budaya secara pasti mempengaruhi manusia sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati pun dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menjangi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan sebenarnya seluruh pembendaharaan perilaku sangat bergantung pada budaya tempat dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. Clifford Geerts mengamati bahwa manusia tak berbudaya, menurut faktanya tidak ada, dan belum pernah ada dan lebih penting, kasus seperti ini menurut sifatnya tidak dapat terjadi. Tanpa kebudayaan tampaknya tidak ada manusia atau masyarakat yang dapat mempertahankan hidupnya.

¹⁰Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 18.

¹¹Asnita Farida Sabayang, *Model Budaya dalam Tradisi Perencanaan*, (Jurnal Perencanaan Wilayah Kota. Vol. 19/No.3 Desember 2008), h. 3.

¹²Roger M Keesing, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 68.

1. Kebudayaan Sebagai Sistem Norma

Sejak kebudayaan memberitahu dan menjelaskan tentang cara bagaimana sesuatu harus dilakukan, maka dapat dipahami bahwa kebudayaan itu bersifat normatif, karena kebudayaan memberi patokan atau standar perilaku atau semestinya dilakukan masyarakat. Misalnya, untuk berjabat tangan, dengan menggunakan tangan kanan, kebudayaan telah menentukan hal itu sebagai sesuatu yang patut/layak.¹³

2. Masyarakat dan Kebudayaan

Masyarakat budaya pada dasarnya ialah suatu kelompok besar orang-orang yang baik secara masing-masing ataupun secara bersama-sama berusaha untuk memenuhi keperluan-keperluan hidup spiritual mereka. Masyarakat budaya jelas selalu ditawarkan oleh berbagai dan bhineka corak budaya dan kebudayaan pribadi demi pribadi yang menjadi anggota-anggotanya.¹⁴

Dalam ukuran jumlah yang paling kecil, yaitu suami istri telah membentuk kelompok yang disebut masyarakat, pada kelompok terjadi interaksi sosial dalam memenuhi tuntutan kehidupan, mulai dari kebutuhan yang paling mendasar yaitu makan-minum, dorongan biologis, keamanan terhadap tantangan alam (cuaca, binatang buas, bencana dan lain sebagainya) sampai kepada kebutuhan akulturasi diri serta kebutuhan yang lebih tinggi tingkat-derajatnya. Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, menggambarkan dan memahami budaya itu begitu luasnya karena menyangkut seluruh kompleks pemikiran, perasaan, perilaku dan hasil karya manusia.¹⁵ Pada masyarakat sederhana bagaimanapun, interaksi sosial, tuntutan kebutuhan, tantangan alam, dan tantangan kehidupan pada umumnya selalu melekat pada diri masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan karya, cipta rasa selalu terjadi dengan kata lain, pada masyarakat tersebut berkembang kebudayaan yang menjadi ciri dan jati dirinya.

3. Budaya dan Komunikasi

Hubungan antar budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memenuhi komunikasi antar budayanya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang berkomunikasi. Seorang Korea, seorang Mesir, atau orang Amerika belajar berkomunikasi seperti orang-orang Mesir atau orang-orang Amerika lainnya. Perilaku mereka mengandung makna, dan sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui; dan

¹³Bambang S Mintoga, *Manusia dan Nilai Budaya*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2000), h. 86.

¹⁴Ridwan Halim. *Sosiologi dan Masyarakat*, (Jakarta: Angky Pelita Studyways, 1998), h. 58.

¹⁵Nursid Sumaatmadja, *Munusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2000), h. 51.

perilaku itu terikat oleh budaya. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka.¹⁶

Perbedaan masyarakat yang berinteraksi dengan budaya berbeda dapat berupa logat, tata cara, perilaku nonverbal, atau simbol-simbol lain yang digunakan. Salah satu yang membedakan dari cara mereka berkomunikasi adalah latar belakang budaya yang berbeda.¹⁷ Budaya memberikan identitas kepada sekelompok orang, diantaranya dapat diidentifikasi dari komunikasi dan bahasa. Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Karakteristik budaya yang berbeda yang dibawa saat keduanya berinteraksi juga dapat menimbulkan konflik.

Dalam persoalan kebudayaan, orang mungkin menempatkan kebudayaan sebagai idiom, atau menempatkan kebudayaan sebagai simbol. Kalau kebudayaan ditempatkan sebagai simbol, maka kebudayaan mempunyai makna tertentu bagi masyarakat yang menyatakannya. Misalnya, jati diri bangsa dapat dinyatakan sebagai idiom kebudayaan, maka maknanya hanya dapat dipahami oleh bangsa itu sendiri¹⁸

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.¹⁹ Alo Liliweri mengemukakan bahwa kalau ingin komunikasi antar budaya menjadi sukses maka hendaklah mengakui dan menerima perbedaan budaya sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang dikehendaki.²⁰

Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan lainnya. Suatu bangsa terdiri dari berbagai suku-suku yang beraneka ragam, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri terdiri dari individu-individu yang tidak sama.

Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat merupakan cara penyesuaian masyarakat itu terhadap lingkungannya, akan tetapi cara penyesuaian tidak akan selalu sama. Kelompok masyarakat yang berlainan mungkin saja akan memilih cara-cara yang berbeda terhadap keadaan yang sama. Alasan mengapa masyarakat tersebut

¹⁶Suharso, "Peran Komunikasi Interpersonal dan Proses Sosialisai". (Jurnal UMN Vol 1V, No 1, Juni 2012), h. 88.

¹⁷Dedy Mulyana, *Komunikasi antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24.

¹⁸Lihat Skipsi Hanum Salsabila, *Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar Budaya*, (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas di Panegoro, 2011).

¹⁹Pujiwijana. "Perubahan Perilaku Masyarakat ditinjau dari Sudut Budaya". Jurnal Seni dan Budaya Vol 1, No 1, November 2011), h. 23.

²⁰Asrul Muslim. "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis", (Jurnal Diskursus Islam Volume 1 No 3, Desember 2013), h. 490.

mengembangkan suatu jawaban terhadap suatu masalah dan bukan jawaban yang lain yang dapat dipilih tentu mempunyai sejumlah alasan dan argumen.²¹

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sifat dan tingkah laku orang lain (4) serta mengubah sikap dan tingkah laku.²²

Sandra Hygels dan Richart L, mengemukakan bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi gagasan dan perasaan. Proses tersebut dengan bahasa tubuh gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu untuk memperbanyak pesan.²³ Dalam konteks ke Indonesiaan, terdapat perbedaan pandangan dari latar belakang budaya yang berbeda dalam semua lapisan masyarakat, namun hal yang tak dapat dielakkan adalah semua komunitas yang berbeda kebudayaan ini terhimpun kedalam Negara kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas beragama Islam, berarti secara rasio semua terikat dalam satu pemahaman untuk menerima ajaran Islam sebagai pedoman hidup, itulah kondisi riil yang dihadapi masyarakat Indonesia selama ini, maka secara tidak langsung perbedaan di atas melebur ke dalam kebudayaan Islam dan tidak ada perbedaan antara satu sama lainnya.²⁴

4. Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Jawa Tondani Gorontalo

Masyarakat Jawa Tondano sudah ada sejak tahun 1900 dan mereka dengan tiga gelombang, yaitu gelombang pada tahun 1900 dan membuka perkampungan di Josonegoro (Kampung Jawa) kemudian rombongan kedua dari Tondano pada tahun 1905 dan mereka membuka perkampungan di Kaliyoso (Bongomeme) dan perkampungan masyarakat Jawa Tondano lainnya yang ada di Gorontalo, adalah pengembangan dari masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Sebelum masyarakat Jawa Tondano pada gelombang kedua, dan ketiga membuka perkampungan mereka terlebih dahulu langsung ke Josonegoro.²⁵

Lebaran ketupat atau dengan istilah umum lebih dikenal dengan sebutan ‘lebaran ketupat’ atau orang Tondano atau Manado menyebut “ hari raya ketupat”, adalah tradisi

²¹Leonard Siregar. *Antropologi dan Konsep Budaya*, (Jurnal Antropologi Papua, Volume 1. No, 1,agustus 2002).

²²Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 18.

²³Nuryani Tri Rahayu, “*Teori Simbolik dalam Kajian Komunikasi*”. (Jurnal Widayatama Vol 19/No 1/2010). h. 105.

²⁴Arifin Rada, “*Hukum Islam dalam Keragaman Budaya Indonesia*”, (Jurnal Al-Risalah, Volume No 13, Mei 2013) .h. 82.

²⁵Lihat Skripsi Yuniarti Sugiono. *Jawa Tondano di Abad xx* (Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. 2014). h. 36.

yang dilaksanakan oleh warga Kampung Jawa Tondano sebagai rasa syukur setelah menunaikan ibadah puasa Ramadan dan puasa Syawal selama enam hari berturut-turut pada bulan Syawal. Tradisi lebaran ketupat ini tepatnya dilaksanakan pada hari ketujuh di bulan Syawal. Bakdo ketupat adalah tradisi yang biasanya dilaksanakan pada pukul 08.00 sampai 11.00.²⁶

Setelah itu, imam memberikan kesempatan kepada tiap-tiap bagian dari masing-masing elemen masyarakat yang hadir untuk memberikan penjelasan dan evaluasi dari setiap kegiatan yang lalu serta menyampaikan rancana kegiatan tahun depan. Acara selanjutnya adalah sesi tanya jawab tentang kegiatan ibadah serta kehidupan sosial kelurahan yang dipimpin oleh salah seorang dari generasi tua setelah itu adalah acara dilanjutkan menyantap hidangan yang telah disediakan yang didominasi dengan menu ketupat.

Arti ketupat atau “kupas” dalam bahasa Jawa merupakan kependekan dari “Ngaku Lepat” artinya mengakui kesalahan. Ini menunjukkan suatu isyarat bahwa sebagai manusia biasa pasti pernah melakukan kesalahan kepada sesama, maka dengan budaya kupatan setahun sekali, diingatkan agar sama-sama mengakui kesalahan masing-masing, kemudian rela untuk saling memaafkan. Dengan sikap saling memaafkan, dijamin dalam hidup ini akan merasakan kedamaian, ketenangan dan ketentraman.²⁷

5. Tinjauan Filosofis Lebaran Ketupat

Masyarakat Jawa mempercayai Sunan Kalijaga yang pertama kali memperkenalkan ketupat. Kata “ketupat” atau “*kupas*” berasal dari kata bahasa Jawa “*ngaku lepat*” yang berarti “mengakui kesalahan”. Sehingga dengan ketupat sesama muslim diharapkan mengakui kesalahan dan saling memaafkan serta melupakan kesalahan dengan cara memakan ketupat tersebut. Makanan ketupat menjadi simbol dalam masyarakat Jawa, sehingga orang yang bertamu akan disuguhi ketupat pada hari lebaran dan diharuskan memakannya sebagai pertanda sudah rela dan saling memaafkan.²⁸

Bentuk ketupat yaitu ada yang segi empat dan ada yang segi lima. Bentuk segi empat mencerminkan prinsip “*kiblat papat lima pancer*” yang bermakna bahwa kemana pun manusia menuju, pasti selalu kembali kepada Allah. *Kiblat papat lima pancer* ini, dapat juga diartikan sebagai empat macam nafsu manusia, yaitu *amarah*, yakni nafsu emosional, *alumahan* atau nafsu untuk memuaskan rasa lapar, *supiah* adalah

²⁶Lihat Skripsi Yuniarti Sugiono. *Jawa Tondano di Abad XX* (Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. 2014). h. 80.

²⁷<https://pgmickudus.blogspot.com/2015/11/Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kupatan>, diakses 11 Mei 2019.

²⁸[Http://Majguru.Wordpress.Makna Lebaran Ketupat Bagi Orang Jawa](http://Majguru.Wordpress.Makna Lebaran Ketupat Bagi Orang Jawa), diakses 30/12/2009.

nafsu untuk memiliki suatu yang indah, dan *muthmainnah* adalah nafsu untuk memaksa diri. Keempat nafsu ini yang ditaklukkan selama berpuasa. Jadi dengan memakan ketupat disimbolkan sudah mampu menaklukkan keempat nafsu tersebut. Selanjutnya ketupat yang berbentuk segi lima, mempunyai arti “barang limo rak keno ucul” yaitu: lima waktu sembahyang yakni Subuh, Dhuhur, ‘Ashar, Magrib, dan Ngisa’.²⁹

6. Tinjauan Politik dalam Tradisi Bakdo Ketupat

Ketupat telah menjadi simbol dari hari raya lebaran Idul Fitri yang dirayakan oleh umat Islam setiap tahunnya pada tanggal 1 Syawal setelah menjalani ibadah puasa satu bulan penuh di bulan Ramadan. Tidak hanya sekedar simbol namun ketupat memiliki makna yang luas dan mendalam.³⁰

Dalam Perayaan Bakdo Ketupat bagi masyarakat Jawa Tondano mempunyai makna tersendiri yakni sebagai momentum mempererat tali silaturahmi. Tetapi bukan saja makna agama yang terkandung dalam tradisi ini tetapi makna politik yang terkandung dalam tradisi ini bagi masyarakat Gorontalo memoen ini dijadikan sebagai ajang berpolitik misalnya banyak spanduk atau baliho yang dipasang di jalan-jalan mulai dari spanduk yang kecil hingga spanduk yang besar.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Hari Raya Ketupat Masyarakat Jawa Tondano Gorontalo

Tradisi kupatan dapat menjadi sarana komunikasi, interaksi dan saling menghargai dan menghormati antara masyarakat satu dengan yang lain. Mempererat tali silaturahmi. Dengan budaya kupatan setahun sekali mendidik manusia agar sama-sama mengakui kesalahan masing-masing kemudian rela untuk saling memaafkan. Tradisi kupatan ini menjadi ucapan rasa syukur kepada Allah, karena limpahan rezekinya. Selain itu juga sebagai ucapan syukur atas apa yang telah dilakukannya yakni berpuasa selama satu bulan penuh.³¹

Lebaran ketupat yang dirayakan pada 8 Syawal ini merupakan bentuk penyisipan nilai Islam dan budaya local. Mislanya pada perang Topat (perang ketupat) di masyarakat Islam Suku sasak. Perang Topat sebenarnya bertepatan dengan upacara

²⁹<https://pgmickudus.blogspot.com/2015/11/Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kupatan>, diakses 11 Mei 2019.

³⁰[Http:// Dea Ayulia. Wordpress. Tradisi lebaran Ketupat di Indonesia Perpaduan antara Budaya dan Agama](http://Dea Ayulia. Wordpress. Tradisi lebaran Ketupat di Indonesia Perpaduan antara Budaya dan Agama), diakses Tuesday, July 22, 2014.

³¹<https://pgmickudus.blogspot.com/2015/11/Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kupatan>, diakses 11 Mei 2019.

pujaewali jumat Hindu yang diperingati pada bulan keenam Kalender Bali. Bagi Masyarakat Islam sasak, Perang Topat merupakan peringatan masuknya Islam di sana.³²

Modernisasi, secara teoretis, telah membawa perubahan dan perbaikan dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat membersihkan masyarakat dari segala bentuk takhayul dan menjauhkan mereka dari agama dan tradisi. Tujuan utama dari proses sekularisasi adalah ‘untuk memisahkan, tidak saja agama dan negara, tetapi juga nilai dengan dunia bagi masyarakat Kampung Jawa arus modernisme adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan, karena siapa saja, di masa ini, pasti akan menghadapinya meskipun hanya melalui layar televisi.³³

Dalam menghadapi tantangan modernisme tidak dapat dilakukan kecuali dengan tetap melestarikan berbagai tradisi yang ada. Nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam tradisi, dipandang, mampu menjadi perisai dalam menghadapi gempuran arus modernisasi. Karenanya, menurut Lurah Kampung Jawa, pemerintah kelurahan senantiasa mendorong dan mendukung setiap kegiatan tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh para warga. Kegiatan-kegiatan tradisi keagamaan tersebut, lanjutnya, selain tetap melestarikannya juga secara konsisten dan kontinu memberikan pemahaman secara langsung pada generasi muda akan arti penting dari tradisi-tradisi yang ada sebagai *lokal wisdom*. Manusia modern membutuhkan suatu tahapan untuk menemukan kembali tradisi agar dengannya mereka tetap mampu menjaga aspek humanisnya. Manusia modern telah kehilangan dimensi kemanusiaannya yang terjadi akibat dari kekeliruan mereka dalam menginterpretasi dimensi sakral. Bagi kaum tradisional, aspek sakral adalah bagian integral dalam diri manusia; sebagai mercusuar mereka dalam menjalani kehidupan sosial.

Nilai-Nilai Pendidikan dari Simbolis Ketupat

Dalam filosofi Jawa, ketupat memiliki makna khusus. Ketupat atau Kupat merupakan kependekan dari: Ngaku Lepat dan Laku Papat. Ngaku lepat artinya mengakui kesalahan. Laku papat artinya empat tindakan.

Tradisi sungkeman menjadi implementasi ngaku lepat (mengakui kesalahan) bagi orang Jawa. Sungkeman mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, bersikap rendah hati, memohon keikhlasan dan ampunan dari orang lain. Laku Papat yaitu: Lebaran, Luberan, Leburan, dan Laburan.

³²<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/16/07/08/o9zauh320-ini-dia-sosok-pencetus-tradisi-lebaran-ketupat>, diakses 11 Mei 2019.

³³Yusno Abdullah Otta.”*Dinamisasi Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano di Era Modern*”, (Jurnal Penelitian Keislamaan, Vol. 6,No 2, Juni 2014) h. 409.

Lebaran: Sudah usai, menandakan berakhirnya waktu puasa. Luberan: Meluber atau melimpah, ajakan bersedekah untuk kaum miskin. Pengeluaran zakat fitrah. Leburan: Sudah habis dan lebur. Maksudnya dosa dan kesalahan akan melebur habis karena setiap umat islam dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain. Laburan: Berasal dari kata labur, dengan kapur yang biasa digunakan untuk penjernih air maupun pemutih dinding. Maksudnya supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batinnya. Kupat, mengapa mesti dibungkus Janur? Janur, diambil dari bahasa Arab "Ja'a nur" (telah datang cahaya). Bentuk fisik kupat yang segi empat ibarat "hati" manusia. Saat orang sudah mengakui kesalahannya maka hatinya seperti Kupat yang Dibelah, pasti isinya putih bersih, hati yang tanpa iri dan dengki.³⁴

Tradisi ngaku lepat, selalu diadakan sungkeman, yaitu bersimpuh dan memohon maaf kepada orang tua, tetangga, kerabat dan masyarakat. Sedangkan istilah laku papat dalam tradisi masyarakat Jawa diartikan dalam empat istilah, yaitu: lebaran, luberan, leburan, dan laburan.³⁵ Orang-orang Jaton itu adalah keturunan Kiai Modjo yang diceritakan sempat diasingkan Belanda ke Minahasa. Sebelum akhirnya, mereka menyebar di Gorontalo dengan kebudayaan Lebaran Ketupat atau Hari Raya Sunnah.³⁶

Ketupat selalu menghiasi meja saat perayaan di rumah. Perayaan lebaran ketupat menjadi tradisi yang masih kami lakukan bersama keluarga. Lebaran ketupat menjadi penting, di situlah tampak kekerabatan, terdapat silaturahmi begitu erat, membuat semuanya seakan-akan kembali "lahir". Itulah keunikan yang ada di nusantara. Masyarakat merayakan Lebaran Ketupat sebagai sebuah cara untuk menjaga identitas kultural.³⁷

Berbeda halnya dengan kebiasaan komunitas Jawa Tondano (Jaton) Josonegoro Kec. Limboto Barat Kab. Gorontalo, selain menyediakan ketupat sebagai menu hiasan meja saat perayaan di rumah, disediakan pula lemang yang biasa disebut dengan "nasi jaha" atau "nasi bulu". Lemang atau nasi bulu tersebut dihidangkan untuk dimakan oleh para tamu yang datang. Selain itu disediakan pula penganan yaitu dodol ciri khas buatan komunitas Jawa Tondano (Jaton) dijadikan sebagai oleh-oleh para tamu yakni dengan memberikan lemang (nasi jaha atau nasi bulu) beserta dodol yang terbungkus dengan

³⁴Wartaindonesia, Solo – Lebaran Ketupat biasanya jatuh di hari ke 7 Syawal atau jatuh pada hari Selasa, tanggal 11 Juni 2019. From: <https://wartaindo.news/lebaran-ketupat-bakda-kupat-sebentar-lagi/>

³⁵<https://mediaindonesia.com/read/detail/5708-pesan-moral-ketupat>, diakses 11 Mei 2019.

³⁶Kemeriahan Lebaran Ketupat di Gorontalo dan Sejarah Perayaannya, From: <https://kumparan.com/banthayoid/kemeriahan-lebaran-ketupat-di-gorontalo-dan-sejarah-perayaannya-1rGMtnAJRR>

³⁷<https://mediaindonesia.com/read/detail/5708-pesan-moral-ketupat>, diakses 11 Mei 2019.

daun lontar. Hal itu diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada tamu yang datang dengan dalih “*monga modelo*” yakni selain memakan hidangan yang disediakan sebahagian diperuntukkan untuk dibawa pulang ke rumah.

Dengan demikian begitu tampak kekerabatan yang mengandung nilai pendidikan dan persaudaraan yang sangat kental antara sesama. Karena para tamu yang datang tersebut sebahagian sudah tidak dikenal oleh tuan rumah, karena yang datang bukan hanya keluarga, teman, atau sesama komunitas Jawa dalam hal ini Suku Jawa Tondano, tetapi dari berbagai kalangan yang sudah menetap di Gorontalo sebagai penduduk asli Gorontalo, tetapi termasuk dari komunitas Bugis dan Makassar. Akan tetapi tuan rumah sangat menyambut baik para tamunya tanpa membedakan dari mana tamu itu berasal.

Lebaran ketupat semula hanya digelar oleh warga keturunan Jawa di wilayah Josonegoro, Limboto, Limboto Barat, Batudaa, Bongomeme dan Tabongo di Kabupaten Gorontalo. Namun beberapa tahun terakhir tradisi ini mulai meluas ke Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango.

Sosiolog Universitas Negeri Gorontalo, Basri Amin, menuturkan bahwa meski lebaran ketupat adalah sebuah tradisi panjang di banyak komunitas Islam, namun di Gorontalo lebaran ketupat tak dapat dilepaskan dari “Kampung Jawa”. Menurutnya tradisi ini dilahirkan oleh warisan Keraton Solo dan Jogjakarta. Tradisi lebaran ketupat pun mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Ini menjadi bukti saling memaafkan dan sebagai pertanda harmonisasi Islam yang patut dipatuhi oleh penganutnya. Melalui lebaran ketupat terdapat nilai kearifan lokal yang mengakar dengan kuat yang senantiasa terus terjaga dalam bertetangga dan bermasyarakat. Hal ini semua mengandung pesan moral sebagai kerendahan hati dengan berjiwa sosial.

D. Kesimpulan

Persepsi masyarakat tentang Tradisi Bakdo Ketupat di Desa Josonegoro Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Tondano setelah selesai melaksanakan puasa Ramadan dan puasa sunat selama enam hari di awal bulan Syawal, tradisi ini merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang mereka yang dibawa dari pulau Jawa sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa Tondano yang kini sudah mulai meluas ke pelosok-pelosok desa yang ada di Provinsi Gorontalo. Karena tradisi nenek moyang mereka dapat diterima oleh penduduk asli dan menjadi momentum untuk mempererat tali silaturahmi tidak hanya bagi sesama warga Jaton tapi bagi masyarakat Gorontalo.

Selanjutnya diharapkan bagi masyarakat Jawa Tondano khususnya Desa Josonegoro agar dapat mempertahankan tradisi Bakdo Ketupat yang sudah turun temurun ini. Selain itu, bagi masyarakat non Jatun yang ada di Provinsi Gorontalo agar dapat menjaga dan melestarikan tradisi Bakdo Ketupat. Diharapkan artikel ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian menyangkut tradisi Bakdo Ketupat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafid. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Dahsyatnya Bakdo Kupat Gorontalo, Kumpulkan Keluarga Berserak, From: <https://www.genpi.co/travel/13189/dahsyatnya-bakdo-kupat-gorontalo-kumpulkan-keluarga-berserak>
- Fahroni. *Interaksi Sosial Mahasiswa Asing*, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Halim, R. *Sosiologi dan Masyarakat*. Jakarta: Angky Pelita Studyways.1998.
- Hanum, Salsabila. *Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar Budaya*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Diponegoro, 2011.
- http:// Basri Amin. Groups com. *Kampung Jawa dan Hari Raya* di Gorontalo, diakses pada tgg 23 September 2009.
- http:// Basri Amin. Groups com. *Kampung Jawa Tondano dan Hari Raya Ketupat* di Gorontalo, diakses pada tanggal 23 September 2009.
- http:// Dea Ayulia. Wordpress. *Tradisi lebaran Ketupat di Indonesia Perpaduan antara Budaya dan Agama*, diakses Tuesday, July 22, 2014.
- http:// Majguru. Wordpress. *Makna Lebaran Ketupat Bagi Orang Jawa*, diakses 30/12/2009.
- http:// Majguru. Wordpress. *Makna Lebaran Ketupat Bagi Orang Jawa*, diakses pada tgl 03/03/2009.
- <https://mediaindonesia.com/read/detail/5708-pesan-moral-ketupat>
- https://pgmickudus.blogspot.com/2015/11/Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kupatan, diakses 11 Mei 2019.
- https://www. Republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/07/04/osizan313-lebaran-budaya-islami-khas-nusantara. diakses 10 Mei 2019.
- <https://www.kompasiana.com/hasminee/552999136ea8349a1f552d01/persepsi-pengertian-definisi-dan-factor-yang-mempengaruhi>
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/16/07/08/o9zauh320-ini-dia-sosok-pencetus-tradisi-lebaran-ketupat>, diakses 11 Mei 2019.
- Karjon, Nalu. *Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Etnis Makian*, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, 2014.
- Keesing R.M. “*Antropologi Budaya*”. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Kemeriahan Lebaran Ketupat di Gorontalo dan Sejarah Perayaannya, From: <https://kumparan.com/banthayoid/kemeriahan-lebaran-ketupat-di-gorontalo-dan-sejarah-perayaannya-1rGMtnAJRR>
- Koenjaraningrat, dkk., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Mintago, S Bambang. *Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: Universitaas Trisakti. 2000.
- Mulyana, Dedy. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muslim, A. *Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis*. Diskursus Islam Volume 1 No 3. 2013.

- Najwan, J. *Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya*. Hukum Volume No. 2009.
- Otta, Yusno Abdullah. "Dinamisasi Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano di Era Modern", (Jurnal Penelitian Keislamaan, Vol. 6, No 2, Juni 2014).
- Pujiwijana. *Perubahan Perilaku Masyarakat di Tinjau dari Sudut Budaya*. Seni dan Budaya Volume 1 No. 1. 2012.
- Rada, Arifin. *Hukum Islam dan Keragaman Budaya di Indonesia*. al-Risalah Volume 13 No,1. 2013.
- Rahayu, N.T. *Teori Interaksi Simbolik dalam Kajian Komunikasi*. Widyatama Volume 19/No.1. 2010.
- Sabayang, A.F. *Model Budaya dalam Tradisi Perencanaan*. Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 19/ No.3. 2008.
- Siregar, L. *Antropologi dan Konsep Budaya, Antropologi*. Papua Volume 1 No,1, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiono, Yuniarti. *Jawa Tondano di Abad XX*. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. 2014.
- Suharsono. *Peran Komunikasi Interpersonal dan Proses Sosialisasi* UMN. Volume 1V No.1. 2012.
- Sumaatmadja, Nursid. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta, 2000.
- [Tirto.id](https://tirto.id/warga-gorontalo-mulai-persiapkan-lebaran-ketupat-2018-cMt1#top) dengan judul "Warga Gorontalo Mulai Persiapkan Lebaran Ketupat 2018". <https://tirto.id/warga-gorontalo-mulai-persiapkan-lebaran-ketupat-2018-cMt1#top>.
- Wartaindonesia. Solo** – Lebaran Ketupat biasanya jatuh di hari ke 7 Syawal atau jatuh pada hari Selasa, tanggal 11 Juni 2019. From: <https://wartaindo.news/lebaran-ketupat-bakda-kupat-sebentar-lagi/>
- Wulan, Saridewi. *Sosiologi dan Konsep Teori*. Bandung: Rafika Aditama, 2009.
- Yuniarti, Sugiono. *Jawa Tondano Abad XX*. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, 2014.
- Zainab. *Tradisi Perang Ketupat, Sejarah Kebudayaan Islam*. Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.